



WAHDATUL WUJUD DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: UPAYA MENANGKAL RADIKALISME KEAGAMAAN

Muhammad Daffa Maulida

Email: mdaffamaulida998@gmail.com

Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi

Abstract

Religious radicalism is still a big challenge in today's Islamic education world. Much of the Islamic educational material is still centered on a textual approach and rules, while spiritual aspects and reflective thinking are less considered in the curriculum. One of the philosophical approaches that can be considered is Wahdatul Wujud. This concept is very suitable for forming an inclusive and non-closed religious awareness, so that it can be one way to reduce radicalism among students. This study uses a literature study method to see the role of Wahdatul Wujud in the Sufism tradition, take the educational values it contains, and assess how relevant this concept is in an effort to minimize radicalism in Islamic education. The results show that combining the values of Wahdatul Wujud in the Islamic curriculum can enrich religious education materials with a humane spiritual approach, as well as help form the character of students who are moderate, tolerant, and not tempted by radicalism.

Keywords: *Wahdatul Wujud; Islamic Education; Religious Radicalism; Sufism; Religious Moderation.*

Abstrak

Radikalisme agama masih menjadi tantangan besar di dunia pendidikan Islam saat ini. Sebagian besar materi pendidikan Islam masih berpusat pada pendekatan dan aturan tekstual, sedangkan aspek spiritual dan pemikiran reflektif kurang dipertimbangkan dalam kurikulum. Salah satu pendekatan filosofis yang dapat dipertimbangkan adalah Wahdatul Wujud. Konsep ini sangat cocok untuk membentuk kesadaran beragama yang inklusif dan tidak tertutup, sehingga dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi radikalisme di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode studi sastra untuk melihat peran Wahdatul Wujud dalam tradisi tasawuf, mengambil nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya, dan menilai seberapa relevan konsep ini dalam upaya meminimalisir radikalisme dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggabungkan nilai-nilai Wahdatul Wujud dalam kurikulum Islam dapat memperkaya materi pendidikan agama dengan pendekatan spiritual yang manusiawi, serta membantu membentuk karakter mahasiswa yang moderat, toleran, dan tidak tergiur radikalisme.

Kata Kunci: *Wahdatul Wujud; Pendidikan Islam; Radikalisme Keagamaan; Tasawuf; Moderasi Beragama.*

Pendahuluan/ Introduction

Kelompok Islam radikal selama ini dikenal kurang menghargai dan cenderung bersikap sangat anti terhadap budaya serta nilai-nilai tradisi yang dijalankan oleh sebagian besar kaum muslim di Indonesia (Azra, 2017). Banyak tradisi keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia dianggap sebagai perbuatan *bid'ah* oleh kelompok ini, karena tidak ada praktik serupa pada masa Nabi dan tidak diajarkan langsung olehnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika mereka begitu gencar menyerang tradisi dan ritual keagamaan yang sudah mengakar kuat di kalangan umat Islam Indonesia.

Kelompok ini memiliki cita-cita untuk memurnikan ajaran Islam sebagaimana yang dipraktikkan pada masa Nabi. Mereka menilai bahwa umat Islam harus sepenuhnya berpegang pada syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Al-Qur'an dan Sunah dipandang sebagai satu-satunya sumber ajaran yang harus menjadi pedoman utama. Namun, sangat disayangkan bahwa metode pendekatan yang mereka gunakan, termasuk dalam dakwahnya, sering kali justru menyudutkan kelompok lain yang tidak sesuai dengan pandangan mereka. Bahkan, tanpa ragu mereka kerap kali memberikan label *bid'ah*, musyrik, takhayul, dan istilah serupa kepada kelompok-kelompok yang berbeda pandangan atau praktik keagamaannya (Wahyudin, 2017).

Apalagi dalam hubungan antarumat beragama atau intern umat beragama konflik adalah suatu hal yang tak dapat terelakan. Karena pada dasarnya mereka dilatar belakangi oleh hal-hal yang berbeda seperti pemahaman dan keyakinan, doktrin agama dan keadaan-keadaan sosial masyarakat. Demikian pula halnya dengan peristiwa konflik yang terjadi diantara umat beragama, disebabkan adanya pelanggaran terhadap batas-batas kehidupan kolektif yang pluralistis, sehingga tidak ada lagi batasan pengekangan dari berperilaku dan bertindak di tengah-tengah masyarakat, oleh karena mempelajari kitab tersebut kita dapat mengetahui batas-batas kehidupan manusia sehingga apabila suatu saat terjadi perselisihan ataupun sengketa dapat kita atasi dengan menempuh jalur hukum yang menurut kita memadai. Sebab, penyalahgunaan wewenang sudah menjadi sudut pandang utama dalam segala urusan selain dapat merusak sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat, juga bisa merusak diri kita sendiri. Penyalahgunaan wewenang dapat berakibatkan buruknya keadaan lingkungan sosial, merusak sendi-sendi tatanan masyarakat dan negara, serta merusak diri kita sendiri. Penyalahgunaan wewenang dapat

diartikan sebagai tindakan yang menyimpang dari fungsi, hak, kewajiban, dan tanggung jawab orang-orang yang memiliki wewenang yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang dianggapnya bermanfaat (wajar ataupun tidak) bagi dirinya atau yang lain (sendiri ataupun kelompok) (Darwadi M. MR & Maimun, 2021).

Radikalisme keagamaan sering kali bermuara pada cara pandang keagamaan yang sempit, hitam-putih, serta klaim kebenaran tunggal yang menafikan keberadaan pihak lain (Qodir, 2018). Pola pikir seperti ini bisa diperkuat jika proses belajar tidak memberi kesempatan untuk berdiskusi, berpikir kembali, dan merasakan nilai-nilai agama secara mendalam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus dikembangkan dengan cara yang lebih menyeluruh dan mampu mengubah cara berpikir seseorang. Hal serupa juga dijelaskan oleh Ayu dkk (2024) bahwa isu radikalisme agama merupakan permasalahan global yang berdampak pada struktur sosial, politik, dan sistem edukasi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Munculnya fenomena ini seringkali berakar pada interpretasi keagamaan yang bersifat eksklusif, literal, dan cenderung mengabaikan keberagaman konteks sosio-kultural.

Saat ini, pendidikan agama Islam (PAI) lebih banyak mengutamakan aspek kognitif dan normatif dengan hanya mengajarkan hafalan dan hukum, sedang aspek dimensi spiritual dan etika sosial kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Apabila keadaan ini terus berlangsung maka potensi kaku dan tekstual akan terus berlangsung, hingga akan lahir kecenderungan agama yang lebih pada teks dan kurang pada makna (Muhaimin, 2015). Sistem pendidikan Islam konvensional, khususnya di lingkungan sekolah dan lembaga pesantren, kerap memprioritaskan transmisi ajaran tekstual serta kaidah praktis, namun kurang menyediakan wadah yang cukup bagi pembinaan spiritualitas yang bersifat reflektif dan humanistik. Oleh karena itu, pendekatan filosofis-tasawuf berpotensi menjadi opsi alternatif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan ini mengimplementasikan konsep Wahdatul Wujud (*Unity of Being*), yang menegaskan keterkaitan eksistensial antara Sang Pencipta dan seluruh entitas ciptaan-Nya, sehingga membentuk perspektif keagamaan yang bersifat inklusif terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah artikel ini adalah bagaimana konsep wahdatul wujud dalam perspektif Pendidikan Agama Islam sebagai

upaya untuk menangkal radikalisme keagamaan. Manfaat artikel ini berupaya untuk menjawab konsep Wahdatul Wujud dalam tradisi tasawuf Islam, relevansinya dalam pendidikan Islam, nilai-nilainya dapat diimplementasikan sebagai upaya menangkal radikalisme keagamaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan berorientasi pada perdamaian.

Metode/ Research Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konseptual-filosofis. Gagasan ini dipilih karena fokus kajian bukan terletak pada pengukuran empiris, melainkan mengkaji pemahaman konsep dan nilainya dalam konteks pendidikan, khususnya untuk menangkal radikalisme keagamaan (Creswell, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan Sumber data terdiri dari literatur primer berupa artikel jurnal ilmiah dan buku akademik terbaru mengenai Wahdatul Wujud, pendidikan Islam, dan radikalisme keagamaan dari 2015 hingga 2025. Data dianalisis melalui analisis konten tematik untuk menemukan nilai-nilai spiritual-pedagogis yang relevan. Referensi primer jurnal mencakup kajian Wahdatul Wujud dan moderasi pendidikan Islam yang ditulis oleh para akademisi kontemporer. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif untuk menemukan relevansi pedagogis konsep Wahdatul Wujud dalam upaya menangkal radikalisme keagamaan (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan/Results And Discussion

A. Konsep Wahdatul Wujud

Secara etimologis, Wahdatul Wujud berasal dari kata "wahdah" yang berarti kesatuan dan "wujud" yang berarti eksistensi. Dalam terminologi, konsep ini merujuk pada satu realitas eksistensial yang absolut, yaitu Tuhan, di mana segala yang ada dianggap sebagai manifestasi dari satu wujud hakiki tersebut. Dalam tradisi tasawuf Islam, Wahdatul Wujud sering dikaitkan dengan pemikiran Ibn 'Arabi, seorang mistikus dan filosof Muslim yang dianggap sebagai figur sentral dalam pengembangan doktrin ini (Nafi' & Gumindari, 2022). Namun, konsep ini sering menjadi kontroversi karena dianggap dapat mengarah pada pemahaman panteistik jika ditafsirkan secara teologis. Menurut penelitian kontemporer, Wahdatul Wujud juga melibatkan konsep *tajalli*, yaitu cahaya ilahi yang menyinari, di mana

keberadaan makhluk-makhluk adalah bentuk nyata dari cahaya ilahi yang sempurna (Hidayat, 2020). Beberapa ulama klasik mengkritik sistem Wahdatul Wujud karena dianggap bertentangan dengan ajaran syariat yang menekankan transendensi Tuhan, serta kesunyian dan ketaatan terhadap-Nya (Ilyasin & Tohet, 2022). Kontroversi ini menempatkan Wahdatul Wujud sebagai titik silang antara filsafat, teologi, dan praktik spiritual. Namun para pembela konsep ini menjelaskan bahwa Wahdatul Wujud bukan meniadakan syariat, melainkan menegaskan hubungan spiritual yang lebih dalam antara manusia dan Tuhan.

Konsep Wahdatul Wujud sering dikaitkan dengan Ibn ‘Arabi sebagai orang yang pertama mengusulkannya. Selain itu, konsep ini atau yang mirip dengan konsep tersebut juga sudah dijelaskan oleh para sufi besar sebelum Ibn ‘Arabi, seperti al-Hallaj dan Abu Yazid al-Busthami (Fuadi dkk., 2025). Konsep Wahdatul Wujud yang diajukan oleh Ibn ‘Arabi tidak terlalu berbeda dari pembicaraan tentang kesatuan Tuhan yang sudah dibahas sebelumnya, jauh sebelum Ibn ‘Arabi lahir oleh para filsuf Muslim. Sementara itu, konsep Wahdatul Wujud yang diajukan oleh Ibn ‘Arabi tidak terlalu berbeda dari pembicaraan tentang keesaan Allah yang telah dibahas sebelumnya, jauh sebelum lahirnya Ibn ‘Arabi oleh para filsuf Muslim (Al Rasyid, 2021).

Menurut M. Yusuf Musa dalam kitabnya *Falsafah al-Akhlak fi al-Islam* sebagaimana yang dikutip oleh (Mustamin, 2020) Konsep Wahdatul Wujud yang diajukan oleh Ibn ‘Arabi menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya yang benar-benar ada, dan segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah refleksi atau manifestasi dari-Nya. Ia menyatakan bahwa tidak ada keberadaan selain keberadaan yang maha esa, dengan istilah "*la maujuda illa al-wujud al-wahid*". Menurut Ibn ‘Arabi, semua fenomena di alam semesta adalah penampakan dari keagungan Tuhan dalam sifat tajalli-Nya. Hubungan antara Tuhan dan makhluk-Nya dibandingkan dengan seorang anak kecil yang melihat wajahnya dalam sebuah cermin. Bayangan anak kecil itu diibaratkan sebagai makhluk atau alam semesta. Ibarat ini seperti pisau bermata dua, karena di satu sisi, semua yang ada di semesta adalah cerminan bagi Tuhan, namun di sisi lain, manusia juga dapat mengenal Allah melalui makhluk-makhluk yang ada di alam semesta, karena makhluk-makhluk itu sendiri adalah refleksi dari-Nya.

Bagi Ibnu Arabi, fenomena alam semesta, baik yang bersifat mikroskopis maupun makroskopis, adalah bentuk penampakan Tuhan yang bersifat tajalli. Dengan kata lain, identitas-Nya terlihat dalam berbagai fenomena alam semesta tersebut. Dalam konteks ini, konsep wahdatul wujud yang diajukan Ibnu Arabi menyatakan bahwa Tuhan yang awalnya disembunyikan memutuskan untuk menampakkan diri dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan manusia untuk mengenali-Nya. Hubungan antara Tuhan sebagai Pencipta dengan segala makhluk yang diciptakan-Nya di alam semesta bisa dibayangkan seperti hubungan antara cermin dengan bayangannya, atau antara bayangan dan sumber bayangan itu sendiri. Akibatnya, konsep wahdatul wujud yang dikemukakan Ibnu Arabi menunjukkan bahwa alam semesta beserta segala fenomena yang terdapat di dalamnya adalah cermin dari Tuhan (Mustamin, 2020).

Hal serupa juga dijelaskan oleh (Mufid, 2020) bahwa menurut Ibn Arabi, alam semesta terbentuk karena Allah ingin dikenal dan ingin melihat wujud-Nya sendiri melalui ciptaan-Nya dengan menunjukkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Jadi, segala sesuatu yang ada di alam ini adalah bentuk dari nama dan sifat-Nya yang abadi, sebagai tempat wujud penampakan keagungan Tuhan, di mana Allah melihat wujud-Nya sendiri dalam bentuk yang terbatas. Namun, alam yang terbatas ini tidak bisa menampung wujud Tuhan secara sempurna dan utuh, seperti cermin yang buram yang belum bisa memantulkan gambar Tuhan dengan sempurna. Hanya pada Adam, manusia yang menjadi cermin yang terang atau ruh dalam tubuh, Tuhan dapat melihat wujud-Nya secara sempurna. Namun, tidak semua manusia termasuk dalam kategori ini, hanya mereka yang disebut insan kamil, yaitu manusia yang dalam dirinya terwujud sepenuhnya nama dan sifat Allah. Ia diciptakan sebagai ruh alam, dan seluruh alam akan tunduk kepadanya karena kesempurnaan yang ada dalam dirinya. Proses wahdatul wujud sebagai berikut:

1. *Tajalli*, yaitu zat Tuhan dalam bentuk *a'yan sabitah*.
2. *Tanazul*, yaitu zat Tuhan dari alam *ma'ani* ke alam *ta'ayyunat* (realita-realita rohaniyah), yaitu alam arwah yang *mujarrad*.
3. *Tanazul* kepada realitas-realitas *nafsiyah*, yaitu alam *nafsiyah* berpikir.
4. *Tanazul* Tuhan dalam bentuk ide materi yang bukan materi, yaitu alam *misal* (ide) atau *khayal*. Alam materi, yaitu alam inderawi (Handono dkk, 2017: 135).

Pemahaman wahdatul wujud ini sering dikaitkan dengan pantheisme, yang menyatakan bahwa Tuhan adalah segalanya dan segala sesuatu adalah bagian dari Tuhan, yang mungkin merupakan bentuk metafora dari keadaan seseorang yang sangat privat dalam mencapai dimensi esoteris dalam kehidupan sufi. Namun, konsep wahdatul wujud yang diajukan oleh Ibnu Arabi meskipun memiliki kesamaan dengan pantheisme, terutama dalam menyatakan kesatuan batin antara Pencipta dan yang dicipta, tetapi dalam beberapa aspek tertentu terdapat perbedaan yang mendasar (Mustamin, 2020).

B. Radikalisme Keagamaan

Menurut M. Amin Rais (dalam Wahyudin, 2017) secara etimologi, radikalisme berasal dari kata "*radix*" yang berarti akar. Seorang radikal adalah seseorang yang ingin merubah situasi yang ada dengan cara mengguncang hingga ke akar-akarnya. Seseorang yang disebut radikal adalah orang yang menginginkan perubahan yang cepat dan mendasar terhadap hukum dan cara pemerintahan yang ada. Jadi, radikalisme bisa diartikan sebagai sikap yang menginginkan perubahan dari kondisi sekarang dengan cara menghancurkan kondisi lama secara total, lalu menggantinya dengan sesuatu yang sama sekali berbeda. Umumnya, cara yang digunakan adalah revolusioner, dengan mengubah nilai-nilai lama secara tiba-tiba dan keras, melalui tindakan kekerasan serta aksi-aksi yang ekstrem.

Yusuf al-Qardawi (dalam Wahyudin, 2017) menggunakan istilah *al-Tatarruf al-Dini* untuk menyebut radikalisme. Radikalisme ini menerapkan ajaran agama dengan mengambil sikap yang berada di pinggir atau ujung. Biasanya sikap tersebut terlalu keras, berat, dan berlebihan, sehingga mengakibatkan sikap yang kaku dan tidak fleksibel. Menurut Qardawi, perilaku yang berlebihan ini memiliki setidaknya tiga kelemahan: pertama, tidak sesuai dengan sifat kebiasaan manusia yang normal, kedua, sulit bertahan lama, dan ketiga, rentan menimbulkan pelanggaran terhadap hak orang lain. Selain istilah *tatarruf*, dalam Islam juga ada istilah *al-Ghuluw*, yang digunakan untuk menggambarkan praktik pengamalan agama yang ekstrem dan melebihi batas kewajaran semestinya.

Menurut para ahli, termasuk Harun Nasution, radikalisme adalah suatu gerakan yang memiliki pandangan kaku dan sering kali menggunakan kekerasan untuk menyampaikan keyakinan mereka. Tohir Bawazir menyebutkan bahwa

radikalisme adalah sebuah ideologi yang bertujuan mengubah sistem sosial dan politik dengan cara yang keras dan ekstrem. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah sikap mental dalam bidang keagamaan atau politik yang bertentangan dengan sikap moderat dan jalan tengah, yang merupakan ciri khas umat Islam dibandingkan dengan umat agama lainnya (Darwadi M. MR & Maimun, 2021).

Radikalisme keagamaan dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan yang menolak pluralisme dan toleransi, serta cenderung menekankan identitas kelompok secara eksklusif. Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang sempit terhadap teks sering kali menjadi akar dari sikap radikal ini (Jamaludin, 2023). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Qodir (2018) bahwa radikalisme keagamaan bisa diartikan sebagai bentuk keagamaan yang terlalu ekstrem, menyendiri, dan cenderung menganggap kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan agama. Fenomena ini tidak muncul begitu saja, melainkan hasil dari proses yang terus-menerus, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ideologi, sosial, politik, dan pendidikan.

Menurut Abdul Munip dalam bidang keagamaan, radikalisme agama terlihat dari tindakan-tindakan yang merusak dan anarkis yang dilakukan oleh sekelompok orang atas nama agama terhadap kelompok yang beragama lain (eksternal) atau kelompok yang sama namun berbeda kepercayaan dan dianggap sesat (internal). Contoh tindakan radikalisme agama meliputi upaya memaksakan pendapat, keinginan, atau tujuan keagamaan dengan cara yang keras dan kekerasan. Radikalisme agama dapat terjadi pada siapa saja yang beragama, termasuk di antara umat Islam (Wahyudin, 2017).

Rubaidi (Wahyudin, 2017) menjelaskan lima ciri utama dari gerakan radikal tersebut. Yang pertama, gerakan ini menjadikan Islam sebagai ideologi akhir yang mengatur kehidupan individu serta sistem pemerintahan. Kedua, nilai-nilai Islam yang dianut mengacu langsung pada sumber-sumber Timur Tengah secara utuh tanpa memperhatikan perkembangan sosial dan politik masa kini, serta realitas lokal yang ada saat ini. Ketiga, fokus gerakan ini terletak pada teks Al-Qur'an dan hadis, sehingga mereka cenderung selektif dalam menerima budaya non-Islam, khususnya budaya Timur Tengah, serta berhati-hati terhadap tradisi lokal karena takut budaya tersebut akan mengubah Islam menjadi budaya yang tidak benar. Keempat, gerakan

ini menolak ideologi yang berasal dari luar Timur Tengah, seperti demokrasi, sekularisme, dan liberalisme. Kelima, gerakan kelompok ini sering bertentangan dengan masyarakat umum, termasuk pemerintah. Karena itu, terkadang terjadi bentrok ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.

Radikalisme agama sering kali bermula dari perbedaan yang tajam antara "kami" dan "mereka" (Qodir, 2018). Wahdatul Wujud memberikan pandangan lain yang menekankan persatuan sebagai manusia dan hubungan spiritual yang saling terkait antar manusia, yang bisa membongkar cara berpikir eksklusif tersebut. Hal tersebut juga sejalan yang diungkapkan oleh Rizal (2024) bahwa Wahdatul Wujud berkontribusi dalam dekonstruksi pola pikir radikal dengan mendorong siswa untuk mengeksplorasi perspektif keberagaman yang lebih luas, bukan sekadar dominasi kebenaran absolut yang sempit. Dengan demikian, ajaran ini secara implisit menolak sikap "kami vs mereka" yang merupakan ciri khas radikalisme.

C. Wahdatul Wujud dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Upaya Menangkal Radikalisme Keagamaan

Dalam konteks pendidikan Islam, radikalisme dapat berkembang jika pengajaran agama terlalu menekankan perbedaan antara benar dan salah secara kaku, sehingga menghalangi ruang untuk berdialog (Azra, 2017). Kurikulum yang tidak memberikan perhatian cukup pada nilai toleransi, kasih sayang, dan kemanusiaan berpotensi menghasilkan siswa yang memiliki sikap keagamaan yang kaku dan tidak fleksibel. Pendidikan Islam sejatinya memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen deradikalisasi, jika dikembangkan secara komprehensif dan berorientasi pada nilai-nilai universal Islam (Abdullah, 2014). Namun, potensi ini sering kali belum dimanfaatkan secara optimal karena dominasi pendekatan normatif dan minimnya integrasi dimensi tasawuf.

Implementasi nilai Wahdatul Wujud dalam pendidikan Islam bisa dilakukan dengan mengintegrasikan materi tasawuf yang relevan dengan konteks dan pedagogis dalam kurikulum PAI (Muhaimin, 2015). Pendekatan ini tidak bertujuan mengajarkan konsep metafisika yang rumit, tetapi lebih pada penguatan nilai-nilai seperti cinta kasih, empati, dan kesadaran akan kehadiran Ilahi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peluang besar untuk menjadi alat deradikalisasi dengan menekankan pemahaman agama yang sesuai dengan konteks

dan moderat, yang tidak hanya mengajarkan hafalan teks tetapi juga mengembangkan nilai-nilai etis dan spiritual. (Khamdan, 2020). Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang komprehensif, yang mencakup pemahaman tentang moderasi dan inklusivitas, berperan penting dalam membentuk sikap toleran dan anti-kekerasan pada peserta didik. Ini menegaskan bahwa pendekatan tradisional perlu ditinggalkan dan elemen-elemen spiritual serta reflektif harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan agama (Mustamain, 2020).

Penyatuan prinsip Wahdatul Wujud ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan melalui unit instruksional yang mengedepankan kontemplasi spiritual, diskursus inter-religius, serta kajian pustaka sufistik, sebagai komponen esensial dari kerangka kurikulum moderasi. Metodologi ini bukan semata-mata menyampaikan wacana keagamaan, melainkan turut membentuk pola penghayatan keagamaan yang bercirikan inklusivitas dan humanisme. Pendekatan pembelajaran seyogyanya bersifat reflektif dan dialogis, guna mengarahkan peserta didik untuk mengkaji keyakinan personal mereka dalam konteks prinsip-prinsip etika universal, seperti welas asih dan keadilan. Aktivitas-aktivitas seperti diskusi kritis, studi kasus mengenai toleransi, serta pembudayaan praktik sosial inklusif dapat diintegrasikan sebagai bagian dari model pembelajaran aktif.

Konsep tasawuf dalam hal ini, yaitu wahdatul wujud, dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran akidah dan akhlak. Peserta didik diajarkan bahwa semua manusia, terlepas dari suku atau agamanya, merupakan ciptaan Allah dan layak untuk dihormati. Dengan memahami hal ini, mereka dapat berkembang menjadi lebih empati, toleran, dan menjauh dari sikap diskriminatif. Dalam materi fikih, konsep ini bisa diterapkan pada etika sosial dan lingkungan. Guru sebagai fasilitator dapat menjelaskan bahwa membantu sesama serta menjaga lingkungan merupakan bentuk ibadah, karena manusia dan alam adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang patut dicintai. Sementara itu, dalam materi Al-Qur'an dan Hadis, ketika membahas ayat-ayat tentang alam semesta, peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga diajak untuk merenungkan keindahan dan keteraturan ciptaan Allah. Hal ini bertujuan untuk memicu rasa syukur dan keinginan untuk melestarikan lingkungan hidup.

Penerapan metode pembelajaran yang partisipatif dan berlandaskan pada pengalaman reflektif memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep wahdatul

wujud dalam tasawuf falsafi. Ketika siswa digalang untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mereka dalam menghadapi ego atau menunjukkan rasa peduli terhadap orang lain, sebenarnya mereka sedang mengalami proses wahdatul wujud, yaitu peluruhan ego melalui pengenalan diri dan refleksi batin. Diskusi tersebut tidak hanya sekadar bertukar ide, tetapi juga merupakan bentuk latihan spiritual yang membantu menundukkan hasrat duniawi dan mengembangkan mindset yang kuat serta seimbang pada diri peserta didik (Qoni'ah, 2019).

Sementara itu, dalam kokurikuler kegiatan jurnal refleksi berfungsi sebagai sarana untuk memahami hubungan antara diri sendiri, tindakan, dan esensi keberadaan. Dengan proses refleksi yang mendalam, peserta didik tidak hanya menyadari diri mereka dan perbuatan mereka, tetapi juga mengeksplorasi makna spiritual di baliknya. Inilah peran nilai wahdatul wujud (Hidayat & Rohmawati, 2025). Kesadaran bahwa setiap tindakan dan pengalaman adalah bagian dari kehendak Tuhan membentuk pemahaman bahwa hidup adalah rangkaian manifestasi dari wujud Allah. Dengan demikian, peserta didik belajar memandang diri mereka sebagai bagian dari kesatuan yang lebih luas, yang menyatukan antara akal, hati, dan amal. Kedua metode ini tidak hanya memperkaya aspek intelektual dan emosional peserta didik, tetapi juga memperkuat dasar spiritual mereka sesuai dengan ajaran tasawuf.

Selain materi pelajaran yang diberikan di kelas, ada sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik, yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan berbagai bentuk aktivitas atau program pendidikan yang dilaksanakan di luar jadwal pelajaran utama, namun tetap di bawah pengawasan dan bimbingan institusi pendidikan (Yulianti, 2017). Tujuannya utama adalah mendorong peserta untuk mengasah potensi diri, membangun karakter, serta mengembangkan kemampuan mereka (Huda & Maraimbang, 2024).

Sementara itu, konsep wahdatul wujud mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah bentuk dari Wujud Tuhan yang Maha Esa. Konsep ini menjadi dasar untuk membangun rasa peduli yang luas serta toleransi terhadap sesama. Melalui kegiatan tafakkur dan tadabbur alam, siswa diajak untuk melihat keindahan dan keteraturan alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (Rizqi & Afifah, 2024).

Ketika mereka membersihkan pantai atau menanam pohon, mereka tidak hanya melakukan aktivitas fisik, tetapi juga sedang menghormati dan menjaga bentuk keagungan Tuhan. Hal ini menciptakan rasa syukur dan tanggung jawab terhadap lingkungan yang dalam. Akhirnya, dengan menyusun kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dan falsafah, sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Siswa tidak hanya memahami wahdatul wujud secara teori, tetapi lebih penting lagi, mereka akan menghayati dan menerapkannya dalam setiap tindakan dan interaksi. Dengan demikian, mereka akan membentuk karakter yang kuat, bermoral, rendah hati, penuh empati, toleran, dan bertanggung jawab, menjadi individu yang utuh dan seimbang, sebagai cerminan dari insan kamil yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam.

Kesimpulan/ Conclusion

Wahdatul Wujud menjadi konsep sentral dalam ilmu tasawuf. Dalam konsep Wahdatul Wujud, ada garapan untuk memahami adanya relasi dan kesatuan antara Sang Pencipta dan juga ciptaannya. Perolehan dan pengembangan konsep ini di kalangan para mistik dan juga filosof, baik di tingkat mikro, meso, ataupun makro, adalah Ibn ‘Arabi, di mana dalam pengembaliannya, Tuhan adalah hal yang sangat tunggal dan pasti ada, dan di dunia ini, ada banyak hal yang berwujud tetapi adalah bayangan dan wujud dari Tuhan.

Radikalisme keagamaan bisa diartikan sebagai bentuk keagamaan yang terlalu ekstrem, menyendiri, dan cenderung menganggap kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan agama. Fenomena ini tidak muncul begitu saja, melainkan hasil dari proses yang terus-menerus, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ideologi, sosial, politik, dan pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari tindakan-tindakan yang merusak dan anarkis yang dilakukan oleh sekelompok orang atas nama agama terhadap kelompok yang beragama lain (eksternal) atau kelompok yang sama namun berbeda kepercayaan dan dianggap sesat (internal).

Penyatuan prinsip Wahdatul Wujud ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui unit pembelajaran yang menekankan pada kontemplasi spiritual, diskusi antaragama, serta studi tentang karya-karya sufis. Hal ini menjadi bagian penting dalam kerangka kurikulum moderasi. Dalam Intrakurikuler. konsep tasawuf, yaitu

Wahdatul Wujud, dapat dimasukkan dalam mata pelajaran akidah dan akhlak. Dalam materi fikih, konsep ini bisa diterapkan pada etika sosial dan lingkungan. Sementara dalam materi Al-Qur'an dan Hadis, ketika belajar ayat-ayat tentang alam semesta, peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga diberi kesempatan untuk merenungkan keindahan dan keteraturan ciptaan Allah. Dalam kokurikuler kegiatan jurnal refleksi bertujuan membantu memahami hubungan antara diri sendiri, tindakan yang dilakukan, dan makna keberadaan seseorang. Sedangkan dalam ekstrakurikuler, konsep wahdatul wujud mengajarkan bahwa semua sesuatu di alam semesta adalah wujud dari Sang Pencipta yang tunggal dan satu. Konsep ini mendorong munculnya rasa peduli yang luas dan toleransi terhadap sesama. Aktivitas ini menciptakan perasaan syukur dan tanggung jawab terhadap lingkungan yang dalam. Akhirnya, dengan merancang kegiatan ekstrakurikuler yang menggabungkan nilai-nilai tasawuf dan filsafat, sekolah bisa memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan mendalam.

Daftar Pustaka/ References

- Abdullah, M.A. (2014). Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1): 175-203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Al Rasyid, H. H. (2021). *Pandangan Sufistik Ibn 'Arabi Studi Tentang Wahdat Al Wujud Dan Pantheisme*. Makassar: Alauddin University Press.
- Ayu, R., Rambe, A. A., Rahardja, M. N. A., Putri, A. N. C., Kosasih, A., & Fakhrudin, A. (2024). Exploring the Concept of Wahdatul Wujud Ibn Arabi: Potential Solutions for Juvenile Delinquency in Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 21(1), 49–62.
- Azra, A. (2017). Islam Indonesia: Kontribusi pada Demokrasi, Pluralisme, dan Toleransi. *Studia Islamika*, 24(3), 375–410.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Darwadi, M. MR., & Maimun. (2021). Analisis Maqasid Asy-Syari'ah Terhadap Radikalisme Keagamaan di Indonesia. *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law*, 1(1):1-29. <https://doi.org/10.24042/as-siyasi.v1i1.8539>.
- Gumiandari, S., & Nafi'a, I. (2022). Islamic Moderation Education in the Concepts of *Wahdat al-Wujud* and *Wahdat asy-Syuhud*. *Jurnal Penelitian*, 19(1), 1–18.

- Handono, Musthafa, A., & Siroj, Z. (2017). *Meneladani Akhlak 2 untuk Kelas XI Madrasah Aliyah Program Keagamaan*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Hidayat, K. (2020). Religious Pluralism and Inclusive Islamic Education in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 435–458.
- Ilyasin, M., & Tohet, M. (2022). Tasawuf dan Pendidikan Karakter dalam Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123–140.
- Jamaluddin, D. (2023). Sufism and Islamic education: A Critical Approach to Deradicalization. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 5(2), 87–102.
- Khamdan, M. (2020). Radicalism and Islamic education in Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(2), 195–212.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mustamain, K. (2020). Ontologi Tasawuf Falsafi dalam Konsep *Wahdatul Wujud* Ibnu ‘Arabi. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 21(1), 55–74. <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i2.630>.
- Nasrullah, M., & Hakim, L. (2022). Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 215–230.
- Qodir, Z. (2018). Radikalisme Agama di Indonesia: Pertautan Ideologi, Politik, dan Gerakan Sosial. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2), 217–240.
- Rizal, S. (2024). Integrating Sufism Values into Islamic Education Curriculum. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 12(1), 91–108.
- Rizqi, A. M., & Azizah, N. (2024). The Concept of Learning Through Natural Observation in the Qur'an: An Exegesis of Surah Al-Ghashiyah Verses 17-20. *Bunayya: Islamic Education and Teaching Journal*, 1(4): 1-21.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudin, D. (2017). Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 291-314. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.291-314>.
- Yulianti, E. (2017). Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1): 1-12.